

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Istilah integrasi berasal dari bahasa Inggris integrasi kata, yang berarti "kesatuan." Selanjutnya, integrasi dapat dilihat sebagai sarana untuk mengkoordinasikan berbagai peran, bagian, dan tanggung jawab yang ada dalam suatu pekerjaan. Dengan kata lain, integrasi adalah suatu cara untuk mencapai suatu tujuan melalui kerja sama yang tidak saling bertentangan¹.

Kamus Besar Bahasa Indonesia, juga dikenal dengan KBBI, mendefinisikan integrasi sebagai “pembauran menjadi satu kesatuan yang utuh atau utuh”. Integrasi akan berjalan lancar dan berhasil selama sesama saling menghargai, memahami, dan menghormati, memperkecil kemungkinan terjadinya perselisihan yang dapat menimbulkan perpecahan.²

Pendidikan merupakan proses menyiapkan topik pendidikan untuk manusia masa depan yang bertanggung jawab, dalam hal ini bertanggung jawab, mengisyaratkan agar anak didik siap menjadi manusia yang beranibertindak dan berani mempertanggung jawabkan perbuatannya.³ Tanggung jawab seorang guru adalah mempersiapkan setiap siswanya menjadi manusia yang bertanggung jawab, karena setiap tindakan yang dilakukan oleh seorang guru akan memiliki konsekuensi yang harus diterima, baik itu implikasi dari standar masyarakat atau konsekuensi dari Sang Pencipta.

¹ Muhammad Djazim, “ Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Akhlak Siswa Madrasah Aliyah Al-Khairiyah” Jurnal Ilmiah Pendidikan, Banten, 2016.

²Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Jilid V, akses link : <https://id.wikipedia.org/wiki/Integritas>, pada 20 Juni 2023.

³ Sudarman Danim, *Pengantar Kependidikan*, Alfabeta, Bandung, 2010, hal. 4.

Agama telah lama dipandang memiliki kemampuan untuk menggerakkan, menggerakkan, dan mempengaruhi kognisi, afeksi, dan tindakan manusia. Agama dapat dijadikan sebagai bahan acuan dalam hubungan interpersonal untuk membantu orang melihat orang lain. Agama sebagai identitas sosial dapat berperan sebagai perekat sosial.⁴

Ayat-ayat Al-Qur'an dalam Islam yang menekankan pentingnya pendidikan dalam menimba ilmu terkandung di dalamnya QS Al-Mujadilah / 58: 11. QS Al-Mujadilah / 58: 11

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا أَلْعَلَّ مَ دَرَجَتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya:

Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.⁵

Menurut ayat bahwa seseorang yang berilmu akan mendapat kehormatan atas ilmunya, ilmu merupakan bekal mendasar yang harus dimiliki

⁴ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Quran dan Terjemahnya*, Gema Risalah, Bandung, hal . 670.

⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, CV Penerbit Diponegoro, Bandung, 2014, hal. 543.

setiap manusia dalam menjalankan kehidupannya sehari-hari, karena Allah swt. Menambah jumlah orang yang berilmu. Namun jangan sampai ilmumu membuatmu kehilangan pandangan tentang dirimu sendiri, yang bisa membuatmu tersesat dari Al-Qur'an.

Selanjutnya dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan bab 1 pasal 1 menyatakan bahwa :

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁶

Dalam pasal ini, pemasangan sistem pendidikan harus dilakukan secara bertahap agar peserta didik dapat mengembangkan potensi dirinya. Saat ini sering kita saksikan adanya perbedaan perilaku di kalangan siswa, yang dapat disebabkan oleh pengaruh unsur-unsur internal dalam diri masing-masing siswa maupun pengaruh eksternal dari lingkungan sekitar siswa. Akibatnya, pendidikan sangat penting untuk mengontrol perilaku siswa, terutama di zaman media sosial saat ini.

Pengetahuan diperoleh dengan menempuh jalan pendidikan. Pendidikan merupakan kebutuhan yang paling utama yang dimiliki manusia karena diperlukan dalam pembentukan kepribadian seseorang maupun dalam menjalankan kehidupan sehari-hari seluruh manusia. Terdapat mata pelajaran akhlak aqidah yang secara khusus membantu pendidik dalam mengajarkan anak didik tentang akidah dan akhlak. Salah satu sub bab mata pelajaran

⁶ Republik Indonesia, "Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem pendidikan Nasional dan Undang-undang No.14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen," dalam Flavianus Darman, *Sistem Pendidikan Nasional dan tentang Guru dan Dosen*, Visimedia, Jakarta, 2007, hal.

pendidikan agama adalah Aqidah Akhlak.⁷

Salah satu pendidikan yang diperlukan oleh siswa adalah pendidikan akidah dan akhlak terutama dalam kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional. Moral membedakan orang dari makhluk lain dengan akhlak, seseorang dapat berperilaku baik terhadap Allah SWT, sesama manusia, dan alam. Akhlak menempati posisi dan peran yang strategis bagi manusia, sehingga hampir semua sendi kehidupan memerlukan peran akhlak, akhlak merupakan kebutuhan hidup dalam keluarga, akhlak dapat berperan aktif dalam membina pergaulan remaja, akhlak dapat berperan dalam hubungan masyarakat, akhlak dapat berperan dalam menjaga eksistensi suatu negara dan bangsa atau pembangunan, akhlak dapat berperan dalam membina hubungan yang harmonis.⁸

Akidah adalah keyakinan atau keyakinan mendasar yang harus dimiliki oleh setiap manusia agar menjadi landasan utama dalam segala sikap dan tindakannya sehari-hari. Moral adalah sifat, tingkah laku, atau tabiat seseorang yang dimotivasi oleh keinginan untuk berperilaku. Oleh karena itu, anak didik harus dibekali dengan akidah dan akhlak sehingga dapat memperkuat akidah dan akhlak bagi setiap anak didik. Namun dalam realita saat ini, banyak individu yang bertindak dan berperilaku sesuka hatinya tanpa mempertimbangkan akibat dari perbuatannya, padahal mereka semua dibekali dengan pendidikan agama Islam yang didalamnya terkandung materi akhlak pada setiap jenjang pendidikan.⁹

⁷ Ali dan Mohammad Daud, *Pendidikan Agama Islam*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2016, hal. 7.

⁸ Dahlan R, *Studi Islam*, Pustaka Al-Bustan, Bogor, 2014, hal.102.

⁹ Ali dan Mohammad Daud, *Pendidikan Agama Islam*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2016, hal. 7.

Pembinaan akhlak merupakan tujuan penting dalam proses pendidikan, khususnya dalam pendidikan Islam. Moralitas siswa dipengaruhi oleh kekuatan eksternal dan internal. Keluarga, sekolah, dan masyarakat merupakan variabel eksternal yang mempengaruhi moral siswa. Sedangkan aspek internal meliputi kecerdasan emosional siswa.¹⁰

Salah satu mata pelajaran MAN 4 Bojonegoro adalah tentang perilaku sosial, khususnya akhlak akidah. Pembelajaran akhlak akidah berupaya membekali anak didik dengan informasi, rasa hormat, dan keyakinan terhadap hal-hal yang diyakininya, sehingga perilaku atau perilaku sehari-harinya terwakili. Akibatnya, siswa harus menerima dan memahami konten untuk memahami bagaimana berperilaku yang tepat sebagai orang yang berkarakter baik. Salah satu mata pelajaran di MAN 4 Bojonegoro adalah tentang perilaku sosial yang disebut dengan akidah akhlak. Pembelajaran akhlak akidah berupaya membekali anak didik dengan informasi, rasa hormat, dan keyakinan terhadap hal-hal yang diyakininya, sehingga perilaku atau perilaku sehari-harinya terwakili. Akibatnya, siswa harus menerima dan memahami.

Dari aktivitas-aktivitas peserta didik MAN 4 Bojonegoro, peneliti mengamati hampir seluruh peserta didik menggunakan telepon genggam *Smartphone* dan beraktivitas menggunakan berbagai aplikasi sosial media dalam kesehariannya. Di era sekarang, penggunaan teknologi seperti *Smartphone* dan sosial media tidak bisa dihindarkan dalam beraktivitas sehari-hari

¹⁰ Muhammad Djazim, “Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Akhlak Siswa Madrasah Aliyah Al-Khairiyah” Jurnal Ilmiah Pendidikan, Banten, 2016.

Hampir seluruh kebutuhan komunikasi dan informasi didapatkan dengan mudah melalui teknologi tersebut. Kemudahan bersosial media dapat diakses oleh semua orang dan dibagai usia, termasuk kalangan remaja.¹¹ Masa remaja adalah tahap antara masa kanak-kanak dan dewasa salah satunya dengan perubahan psikologis berupa perubahan sikap, perasaan, keinginan dan emosi yang labil atau tidak menentu.¹²

Berdasarkan uraian di atas, peneliti sangat tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan mengangkat judul “Integrasi Kecerdasan Spiritual dan Kecerdasan Emosional dalam Membentuk Sikap Bersosial Media Siswa MAN 4 Bojonegoro” Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menerapkan Integrasi Kecerdasan Spiritual dan Kecerdasan Emosional dalam Membentuk Sikap Bersosial Media Siswa MAN 4 Bojonegoro.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang yang telah peneliti diuraikan di atas, maka dapat ditarik beberapa permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana model integrasi kecerdasan spiritual dan emosional dalam membentuk sikap bersosial media siswa MAN 4 Bojonegoro?
2. Bagaimana penerapan integrasi kecerdasan spiritual dan emosional dalam membentuk sikap bersosial media siswa MAN 4 Bojonegoro?

C. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan Penelitian ini adalah:

¹¹ Gunarsa, S.G. dan Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, PT. BPK Gunung Mulia, Jakarta, 2013, hal. 19.

¹² Sarwono W. S, *Psikologi Remaja Edisi Revisi*, PT.Grafindo Persada, Jakarta, 2017, hal.11.

1. Untuk mengetahui gambaran model integrasi kecerdasan spiritual dan emosional dalam membentuk sikap bersosial media siswa MAN 4 Bojonegoro.
2. Untuk mengetahui proses penerapan integrasi kecerdasan spiritual dan emosional dalam membentuk sikap bersosial media siswa MAN 4 Bojonegoro.

D. KEGUNAAN PENELITIAN

Kegunaan penelitian ini adalah :

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan berupa pandangan model integrasi kecerdasan spiritual dan emosional dalam membentuk sikap bersosial media siswa MAN 4 Bojonegoro. Penelitian ini juga diharapkan menjadi ide dan masukan terhadap penelitian berikutnya agar studi mengenai akidah dan akhlak dapat terus berkembang.

2. Kegunaan Praktis

- a. Untuk pihak sekolah, dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat berguna menciptakan peserta didik yang memiliki kecerdasan spiritual dan emosional dalam membentuk sikap bersosial media dalam kesehariannya karena memiliki wawasan yang luas tentang materi akidah dan akhlak sesuai dengan tujuan pendidikan agama islam yang diberikan di sekolah.
- b. Bagi siswa, penelitian ini diharapkan memberikan kegunaan dalam perbaikan sikap diri, menjadi introspeksi diri agar menjadi seseorang

yang memiliki sikap dan budi pekerti yang baik sesuai dengan nilai akidah dan akhlak dalam kehidupan sehari-hari maupun bersosial media.

E. DEFINISI OPERASIONAL

Definisi operasional pada penelitian ini ditunjukkan untuk memberikan pengertian dan maksud varian penelitian tentang “Integrasi Kecerdasan Spiritual dan Kecerdasan Emosional dalam Membentuk Sikap Bersosial Media Siswa Man 4 Bojonegoro”.

1. Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual (SQ) adalah kemampuan untuk melihat perbedaan antara apa yang baik dan apa yang salah. Selain itu, memungkinkan manusia untuk inovatif dalam mengubah hukum dan keadaan saat ini.

2. Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional (EQ) adalah kemampuan untuk memahami perasaan diri sendiri dan orang lain, memotivasi diri sendiri, serta mengelola emosi diri sendiri dan interaksi dengan orang lain dengan baik.

3. Sikap Bersosial Media

Cara seseorang bersikap dan berperilaku dalam aktivitas menggunakan beberapa media sosial sebagai kumpulan aplikasi atau perangkat lunak yang memungkinkan individu dan komunitas untuk berkumpul, berbagi, berkomunikasi, dan dalam hal tertentu berkolaborasi atau bermain satu sama lain.

F. ORISINALITAS PENELITIAN

Orisinalitas penelitian merupakan kriteria utama upaya peneliti untuk membuktikan keaslian penelitian dengan memasukkan beberapa persamaan dan perbedaan antara penelitian yang telah terjadi sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Untuk itu penulis akan menyertakan 3 sampel penelitian sebelumnya yang memiliki masalah penelitian yang sama sebagai bahan pertimbangan.

Tabel 1.1 Tabel Keaslian Penelitian

No	Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Peran Kecerdasan Spiritual dan Kecerdasan Emosional Bagi Generasi Digital Native, Irma Budiana (2021)	Penggunaan model Pembelajaran yang berfokus pada kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional. Sasaran penerapan pembelajaran adalah generasi digital.	Penelitian terdahulu diterapkan bagi generasi digital termasuk semua aspek teknologi, informasi dan komunikasi modern digital. Penelitian sekarang focus penerapan pada aspek teknologi informasi dan komunikasi hanya pada sikap bersosial media.
2	Kajian Deskriptif Penelitian Raudhatul Athfal Al-Ihsan tentang Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak Melalui Pembelajaran dengan Penerapan Nilai-Nilai Religius, Kognitif, dan Sosial-Emosional Tahun 2019 Cibiru Hilir, Ulfi Fitri Damayanti, dan Solihin	Penggunaan model Pembelajaran yang diterapkan adalah kecerdasan spiritual. Sasaran penerapan penelitian menggunakan siswa SMA/MAN sederajat.	Penelitian terdahulu hanya menerapkan pengembangan kecerdasan spiritual melalui penerapan nilai agaman, kognitif dan sosial emosional. Penelitian sekarang menerapkan integrasi kecerdasan spiritual dan emosional dalam membentuk sikap bersosial media.
3	Kecerdasan Emosional Dalam Pembelajaran Jarak Jauh, Muhammad Arief Maulana, dkk (2020)	Penggunaan model Pembelajaran yang diterapkan adalah kecerdasan emosional.	Penelitian terdahulu hanya meneliti peran kecerdasan emosional. Penelitian sekarang menerapkan integrasi kecerdasan spiritual dan emosional dalam membentuk sikap bersosial media.

G. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Kerangka tesis yang mencakup isu-isu esensial dalam penelitian yang krusial untuk dibahas sekaligus memudahkan pembaca untuk memahami isi penelitian ini dikenal dengan sistematika pembahasan. Penulis akan menyajikan gambaran yang lebih lengkap dengan merangkai sistematika berikut ini:

BAB I PENDAHULUAN, yang berisi konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, sistematika penulisan, keaslian penelitian serta definisi istilah tentang tentang integrasi kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional dalam bersosial media siswa MAN 4 Bojonegoro.

BAB II KAJIAN PUSTAKA, memaparkan tinjauan kepustakaan yang menjadi pendukung penelitian mengenai penerapan integrasi kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional dalam bersosial media siswa MAN 4 Bojonegoro.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN, memaparkan jenis penelitian yang digunakan, lokasi penelitian, rencana waktu penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data tentang penerapan integrasi kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional dalam bersosial media siswa MAN 4 Bojonegoro.

BAB IV LAPORAN HASIL PENELITIAN, memaparkan data-data yang diperoleh oleh peneliti selama proses penelitian, pengolahan data, analisis serta pembahasannya tentang tentang integrasi kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional dalam bersosial media siswa MAN 4 Bojonegoro.

BAB V PENUTUP, berisi kesimpulan penelitian dan saran tentang integrasi kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional dalam bersosial media siswa MAN 4 Bojonegoro.